

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga berencana adalah upaya mewujudkan keluarga berkualitas melalui promosi, perlindungan dan bantuan dalam hak-hak reproduksi untuk membentuk keluarga dengan usia kawin yang ideal, mengatur jumlah, jarak kehamilan, membina ketahanan serta kesejahteraan anak (BKKBN, 2015).

Kontrasepsi Suntikan adalah cara untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan melalui suntikan hormonal. Kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaian yang praktis, harganya relatif murah dan aman (Dewi Fiska Simbolon, 2018).

Salah satu jenis dari kontrasepsi suntik hormonal adalah kontrasepsi suntik DMPA. Pada penggunaan kontrasepsi suntik depo medroxy progesteron acetate (DMPA) memiliki efektifitas yang tinggi tetapi memiliki beberapa efek samping. Salah satunya efek sampingnya adalah peningkatan berat badan. Umum nya peningkatan berat badan tidak terlalu besar, bervariasi antara kurang dari 1 kg-5 kg dalam setahun pertama.

Pola pemilihan jenis metode kontrasepsi modern pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebesar 59,9%, diikuti pil sebesar 15,8%. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta KB lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Jika dilihat dari

efektifitas, kedua jenis alat/obat/cara KB ini (suntik dan pil) termasuk Metode Kontrasepsi Jangka Pendek sehingga tingkat efektifitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). MKJP merupakan kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lama, lebih dari dua tahun, efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran lebih dari tiga tahun atau mengakhiri kehamilan pada PUS yang sudah tidak ingin menambah anak lagi. Alat/obat/cara KB yang termasuk MKJP yaitu IUD/AKDR, Implan, MOP dan MOW.

Penggunaan alat kontrasepsi hormonal dapat menimbulkan berbagai efek samping yang salah satu di antaranya adalah perubahan berat badan akseptor. Hal ini disebabkan oleh hormon progesteron yang mempermudah terjadinya perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah jaringan kulit bertambah. Penambahan berat badan merupakan salah satu efek samping yang sering dikeluhkan oleh akseptor kontrasepsi hormonal terutama kontrasepsi hormonal suntik KB Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA).

Menurut hasil pendataan keluarga tahun 2021, BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Kalimantan Selatan (67,9%), Kepulauan Bangka Belitung (67,5%), dan Bengkulu (65,5%), sedangkan terendah adalah Papua (15,4%), Papua Barat (29,4%) dan Maluku (33,9%). Sedangkan, Provinsi DKI Jakarta tidak terdata dalam grafik diatas dikarenakan data yang bersumber dari Carik

Jakarta belum terintegrasi ke dalam data hasil pendataan keluarga tahun 2021, BKKBN (Kemenkes RI, 2021)

Berdasarkan Jumlah PUS Provinsi Jawa Tengah tahun 2021 sebanyak 6.408.024 pasang. Dari seluruh PUS yang ada, sebesar 70,4 persen adalah peserta KB aktif. Cakupan peserta KB aktif menunjukkan tingkat pemanfaatan kontrasepsi di antara PUS. Cakupan peserta KB aktif Provinsi Jawa Tengah tahun 2021 menurun 2,5 persen dibandingkan pencapaian tahun 2020 yang sebesar 72,9 persen. Kabupaten/ Kota dengan cakupan tertinggi adalah Rembang dan terendah adalah Sukoharjo. Peserta KB pasca persalinan adalah PUS yang memakai kontrasepsi pada masa pasca persalinan (0-42 hari setelah melahirkan). Cakupan peserta KB pasca persalinan di Jawa Tengah tahun 2021 sebesar 53,9% meningkat dibandingkan cakupan tahun 2020 yang sebesar 28,6 persen. Kabupaten/ Kota dengan cakupan tertinggi adalah Tegal dan terendah Kota Magelang (Dinkes Jateng, 2021).

Beberapa studi penelitian didapatkan peningkatan berat badan akibat penggunaan kontrasepsi DMPA berkaitan dengan peningkatan lemak tubuh dan adanya hubungan dengan regulasi nafsu makan. Salah satu studi menemukan peningkatan nafsu makan yang dilaporkan sendiri oleh wanita yang menggunakan kontrasepsi DMPA setelah 6 bulan. Hal ini dapat dihubungkan dengan kandungan pada DMPA yaitu hormon progesteron, yang dapat merangsang pusat pengendalian nafsu makan di hipotalamus sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan nafsu makan. Alat kontrasepsi hormonal suntik DMPA adalah satu-satunya kontrasepsi hormonal yang konsisten terkait

dengan penambahan berat badan. Sebuah studi prospektif menemukan bahwa wanita yang menggunakan Depo-Provera memperoleh penambahan berat badan rata-rata sebesar 5,1 kg selama 36 bulan, sedangkan wanita yang menggunakan kontrasepsi oral kombinasi tidak mendapatkan kenaikan berat badan. Perdebatan mengenai meningkatnya berat badan sebagai akibat dari penggunaan DMPA-IM yang terus menerus, serta penambahan jumlah berat dilaporkan naik dari waktu ke waktu, bervariasi dari sekitar 1-2 kg setelah 1 tahun penggunaan menjadi antara 4-10 kg setelah penggunaan yang lama sekitar 3-5 tahun. Menurut WHO, dalam menyelidiki efek samping dan alasan penghentian DMPA-IM menemukan bahwa wanita dewasa memperoleh rata-rata 1,9 kg pada tahun pertama penggunaan DMPA-IM, dan berat badan dikutip sebagai salah satu alasan utama untuk penghentian penggunaan DMPA-IM ini (Hartanto, 2013)

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan Erize (2019) dengan judul hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan peningkatan berat badan akseptor KB suntik 3 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu Tahun 2019 di dapatkan bahwa hasil tabulasi silang antara lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan peningkatan berat badan akseptor KB menunjukkan bahwa dari 57 responden lebih dari sebagian (60%) penggunaan KB suntik 3 bulan >1 tahun dan lebih dari sebagian (68%) yang mengalami kenaikan berat badan. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,010 < \alpha = 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan

dengan peningkatan berat badan akseptor KB suntik 3 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu Tahun 2019.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan November 2022 Di PMB Sofia Harjayanti, S. S.T. Keb diperoleh data dari bulan Januari sampai pada November jumlah peserta KB aktif sebanyak 514 orang, yang memakai kontrasepsi suntik sebanyak 451 orang, KB suntik 3 bulan sebanyak 329 orang, suntik KB 1 bulan 122 orang, imlant 12 orang, IUD 5, suntik Pil 46 orang.

Wawancara yang dilakukan pada 5 akseptor KB suntik DMPA 2 ibu mengatakan meningkat berat badan setelah pemakaian lebih dari 1 tahun dan bertambah 1-3 kg, 2 ibu mengatakan meningkat berat badannya setelah pemakaian lebih dari 2 tahun sebanyak 2-4 kg dan 1 ibu yang mengatakan berat badannya tetap. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terlihat masih banyak masalah tentang perubahan berat badan atau efek samping dari kontrasepsi dan Peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Perubahan Berat Badan Pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan Di PMB Sofia Harjayanti, S. S.T. Keb Kabupaten Semarang Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil yakni “Bagaimana Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan Di PMB Sofia Harjayanti, S. S.T. Keb Kabupaten Semarang Tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan Di PMB Sofia Harjayanti, S. S.T. Keb Kabupaten Semarang Tahun 2022

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk Mendiskripsikan lama penggunaan Kontrasepsi suntik 3 bulan Di PMB Sofia Harjayanti, S. S.T. Keb Kabupaten Semarang Tahun 2022
- b. Untuk mengetahui peningkatan berat badan pada akseptor KB suntik 3 bulan Di PMB Sofia Harjayanti, S. S.T. Keb Kabupaten Semarang Tahun 2022
- c. Untuk menganalisis hubungan Lama Penggunaan Dengan Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan Di PMB Sofia Harjayanti, S. S.T. Keb Kabupaten Semarang Tahun 2022

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di perkuliahan dan menambah pengetahuan tentang Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan

2. Bagi Instansi

Dapat memberikan wawasan serta memberikan informasi sebagai referensi dan sebagai bahan acuan pembelajaran tentang hubungan KB suntik 3 bulan dengan perubahan berat badan.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada Masyarakat setempat tentang Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Perubahan Berat Badan Pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan dan efek samping dari suntik 3 bulan